



MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SMA ISLAM TERPADU QURROTA A'YUN SIGI SULAWESI TENGAH

¹ Wahyuni, ² Sunarto, ³ Sri Lestari

¹²³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: hennamalika19@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an in-depth description of the management of educational facilities and infrastructure at SMA Islam Terpadu Qurrota A'yun in Sigi, Central Sulawesi. The research focuses on the planning, procurement, utilization, and maintenance processes of educational facilities as the key determinants of a successful learning environment. As an integrated Islamic school, this institution has distinct characteristics in managing its facilities, combining general and Islamic education, which requires comprehensive, effective, and sustainable management practices. This study is essential because the optimization of educational facilities significantly affects the quality of educational services and the achievement of the school's objectives. This research employs a qualitative descriptive method in which data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation of various school facilities. The informants include the principal, vice principal for facilities management, teachers, and other supporting staff involved in facility administration. Data were analyzed through interactive stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, resulting in a complete overview of how the facilities and infrastructure are managed to support learning effectiveness. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the management of facilities and infrastructure at SMA Islam Terpadu Qurrota A'yun has been implemented fairly well, though several aspects still require improvement, such as increasing classroom capacity, conducting routine maintenance, and optimizing the use of special rooms like laboratories, the library, and religious activity facilities. The planning system is in place with the involvement of multiple stakeholders, although the procurement of facilities faces financial constraints. Moreover, the utilization of facilities has supported the creation of a conducive learning environment, but several school assets require evaluation and renewal to meet the evolving needs of students.

Keywords: Management, Facilities and Infrastructure, Education, Integrated Islamic School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMA Islam Terpadu Qurrota A'yun Sigi, Sulawesi Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai pendukung utama keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, sekolah ini memiliki karakteristik tersendiri dalam pengelolaan fasilitas yang terpadu antara pembelajaran umum dan keislaman sehingga membutuhkan sistem manajemen yang tepat, efektif, dan berkelanjutan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat optimalisasi sarana dan prasarana akan

berdampak signifikan terhadap mutu layanan pendidikan serta ketercapaian tujuan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap berbagai fasilitas sekolah. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, serta tenaga kependidikan lainnya yang terlibat dalam manajemen fasilitas sekolah. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai bagaimana sarana dan prasarana dikelola untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMA Islam Terpadu Qurrota A'yun telah dilaksanakan secara cukup baik, namun masih membutuhkan penguatan pada beberapa aspek seperti peningkatan kapasitas ruang belajar, pemeliharaan fasilitas secara berkala, serta optimalisasi pemanfaatan ruang khusus seperti laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas kegiatan keagamaan. Sistem perencanaan telah berjalan dengan melibatkan berbagai pihak, meskipun pengadaan fasilitas masih terkendala pembiayaan. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana telah diarahkan pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, namun beberapa aset sekolah memerlukan evaluasi dan pembaruan agar sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: *Manajemen, Sarana dan Prasarana, Pendidikan, Sekolah Islam Terpadu*

PENDAHULUAN

Pendidikan menuntut ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sebagai salah satu prasyarat tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan mutu pendidikan yang tinggi. Kondisi fisik sekolah meliputi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, fasilitas ibadah, serta prasarana pendukung lainnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga mempengaruhi kenyamanan, keselamatan, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Warisno, 2021). Dalam konteks SMA Islam Terpadu, kebutuhan sarana dan prasarana menjadi lebih kompleks karena harus mengakomodasi kegiatan akademik umum sekaligus kegiatan keagamaan dan pengembangan karakter, sehingga perencanaan dan pengelolaan fasilitas perlu dilakukan secara terpadu dan sensitif terhadap nilai-nilai institusi. Untuk memahami kerangka kebijakan dan standar yang menjadi rujukan pengelolaan tersebut diperlukan kajian terhadap pedoman nasional mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan (MAWARDI, 2018).

Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah meliputi fungsi-fungsi utama manajerial perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi yang harus dijalankan secara sistematis agar aset sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Pelaksanaan fungsi-fungsi ini pada tingkat satuan pendidikan seringkali menemui tantangan praktis seperti keterbatasan anggaran, kapasitas sumber daya manusia (kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan komite sekolah), serta koordinasi dengan pemangku kepentingan eksternal. Oleh karena itu studi kualitatif yang menelusuri praktik manajerial di lapangan penting untuk mengungkap hambatan operasional dan praktik inovatif lokal yang dapat memperkuat manajemen sarana-prasarana di SMA Islam Terpadu Qurrota A'yun. Untuk

kerangka praktis pengelolaan dan rekomendasi operasional, silakan rujuk dokumen panduan pengelolaan sarana prasarana sekolah.

Standar nasional sarana dan prasarana yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan memberikan tolok ukur minimal yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan, termasuk kriteria ruang belajar, kapasitas, fasilitas kebersihan dan kesehatan, serta fasilitas keselamatan. Namun kenyataannya di banyak daerah, terutama pendidikan menengah di wilayah terluar atau terdampak bencana seperti beberapa wilayah Sulawesi Tengah, pemenuhan standar tersebut masih berlangsung bertahap dan sering terkendala oleh alokasi anggaran daerah, mekanisme pendanaan DAK/ DAU, serta prioritas kebijakan lokal. Penelitian ini perlu menempatkan temuan lapangan dalam relasi dengan standar resmi agar rekomendasi yang dihasilkan dapat relevan bagi pemangku kebijakan di tingkat sekolah dan dinas pendidikan. Untuk pedoman standar dan peraturan terkait, lihat Peraturan Menteri Pendidikan dan/atau dokumen standar sapras.

Kajian empiris menunjukkan hubungan antara kualitas fasilitas sekolah dan hasil belajar siswa; sekolah dengan fasilitas yang baik cenderung menunjukkan hasil akademik, retensi, dan motivasi guru yang lebih baik. Namun hubungan ini tidak mekanis faktor manajerial seperti prioritas pemanfaatan fasilitas, jadwal penggunaan ruang, dan perawatan berkala memainkan peran penting dalam mengubah keberadaan fasilitas menjadi peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu penelitian kualitatif di SMA Islam Terpadu Qurrota A'yun perlu mengeksplorasi bagaimana praktik manajemen lokal (mis. pengaturan jadwal laboratorium, peran komite sekolah, atau kerja sama dengan masyarakat) memediasi efek sarana terhadap kualitas pembelajaran. Untuk bukti empiris dan kajian dampak fasilitas terhadap pembelajaran, rujuk studi yang mengevaluasi hubungan infrastruktur dan hasil belajar (Rizqiyah, 2021).

Sekolah Islam Terpadu memiliki tuntutan tambahan berupa penyediaan ruang-ruang dan fasilitas yang mendukung pendidikan karakter dan ibadah: musala/musholla, ruang ekstrakurikuler keagamaan, serta materi pembelajaran yang memerlukan fasilitas khusus (misalnya perpustakaan koleksi keislaman). Pengelolaan fasilitas semacam ini menuntut sensitivitas kontekstual mengutamakan harmonisasi jadwal antara kegiatan keagamaan dan akademik, serta memastikan pemeliharaan fasilitas ibadah yang layak. Di samping itu, sekolah swasta atau berbasis yayasan sering juga mengandalkan pola pendanaan campuran (iuran orang tua, sumbangan yayasan, bantuan pemerintah), sehingga strategi pengadaan dan pemeliharaan perlu disusun sesuai kemampuan fiskal lembaga. Beberapa studi kualitatif di sekolah Islam terpadu menyorot praktik-praktik lokal yang relevan; contoh kajian manajemen sapras pada institusi pendidikan Islam dapat dijadikan perbandingan.

Masalah pemeliharaan (maintenance) sering disebut sebagai titik lemahnya manajemen sarana dan prasarana: pengadaan fasilitas tanpa rencana pemeliharaan jangka panjang menyebabkan penurunan kondisi aset dan peningkatan biaya perbaikan di kemudian hari. Oleh

sebab itu penelitian ini perlu menyoroti mekanisme pemeliharaan yang ada apakah rutin, ad hoc, atau berbasis anggaran khusus serta peran aktor sekolah seperti tenaga tata usaha, teknisi, dan komite sekolah dalam menjaga keberlanjutan aset. Selain itu, pendokumentasian inventaris dan sistem kontrol aset merupakan indikator kunci kapasitas manajerial yang sering diabaikan di banyak sekolah menengah. Panduan teknis dan penelitian lapangan tentang praktik pemeliharaan dapat menjadi referensi metode analisis dan rekomendasi kebijakan (Ginanjari et al., 2023).

Aspek pembiayaan dan alokasi sumber daya menjadi isu sentral: mekanisme pendanaan untuk sarana-prasarana sekolah dapat berasal dari APBD/APBN, Dana Alokasi Khusus (DAK), bantuan masyarakat, dan biaya operasional sekolah. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan transparansi perencanaan anggaran, prioritas yang bersaing antara kebutuhan operasional dan investasi, serta kapasitas sekolah dalam menyusun proposal pendanaan yang memenuhi syarat administratif. Studi mengenai tata kelola keuangan sekolah dan rekomendasi alokasi sapras menunjukkan pentingnya perencanaan partisipatif yang melibatkan komite sekolah dan orang tua agar kebutuhan nyata dapat diidentifikasi dan didukung secara bersama. Dokumen teknis terkait petunjuk operasional DAK dan standar alokasi dapat membantu menempatkan temuan penelitian dalam konteks kebijakan fiskal.

Partisipasi masyarakat dan kemitraan eksternal (mis. dengan orang tua/wali murid, alumni, LSM, atau dunia usaha) dapat menjadi sumber daya strategis untuk pengadaan dan pemeliharaan sapras, terutama di wilayah dengan keterbatasan anggaran pemerintah. Praktik kemitraan yang efektif sering melibatkan transparansi penggunaan dana, peran komite sekolah dalam pengawasan, dan kegiatan bersama yang membangun kepemilikan komunitas terhadap fasilitas sekolah. Penelitian kasus lapangan biasanya mengeksplorasi bagaimana hubungan antara sekolah dan komunitas ini beroperasi, kendala yang muncul, dan bentuk-bentuk kolaborasi yang berhasil diimplementasikan. Untuk contoh-contoh empiris dan model kolaborasi, terdapat sejumlah artikel kajian manajemen sapras yang dapat dijadikan rujukan (Nasiruddin et al., 2024).

Pengembangan kapasitas SDM sekolah termasuk pelatihan pengelolaan inventaris, sistem pencatatan aset, serta pengetahuan perawatan dasar merupakan faktor penentu keberhasilan manajemen sarana dan prasarana. Tanpa kapasitas ini, sekolah sulit menerapkan praktik manajerial yang konsisten dan akuntabel. Oleh sebab itu penelitian ini akan memberi perhatian khusus pada kemampuan teknis dan administratif kepala sekolah, bendahara, serta staf tata usaha dalam mengelola sapras, serta pada kebutuhan pelatihan yang dapat meningkatkan kinerja manajerial. Kajian pustaka dan pedoman manajemen fasilitas menyediakan kerangka kompetensi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebutuhan pelatihan di tingkat SMA Islam Terpadu (Sanico, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses manajemen sarana dan prasarana di SMA Islam Terpadu Qurrota A'Yun Sigi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek dan konteks penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan eksplorasi terhadap kondisi nyata di lapangan, sehingga mampu menangkap dinamika pengelolaan sarana dan prasarana, termasuk perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, serta pemeliharaan fasilitas pendidikan. Lingkungan sekolah diamati secara natural tanpa perlakuan atau manipulasi, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif juga relevan karena manajemen sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik fasilitas, tetapi juga melibatkan aktivitas sosial, proses pengambilan keputusan, dan interaksi antaraktor yang tidak dapat diukur dengan angka semata (Arifin, 2020; Suryabrata, 1998).

Subjek penelitian ini meliputi individu-individu yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan fasilitas sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, staf tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian peran dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai praktik manajemen sarana dan prasarana, sedangkan observasi memungkinkan peneliti melihat langsung kondisi fisik sekolah serta proses pemanfaatan fasilitas. Dokumentasi seperti inventaris barang, laporan pengadaan, foto fasilitas, dan dokumen rencana kerja sekolah digunakan untuk memperkuat data temuan lapangan dan memberikan gambaran struktural mengenai sistem yang diterapkan di sekolah (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memilah, dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif sehingga pola dan hubungan antar-temuan dapat dilihat dengan jelas. Proses penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi berulang untuk memastikan bahwa temuan benar-benar berasal dari data yang valid. Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data dari informan berbeda serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti juga menerapkan teknik member check dengan meminta klarifikasi kepada informan

mengenai hasil temuan sementara agar interpretasi data tetap akurat dan sesuai konteks lapangan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum manajemen sarana dan prasarana di SMA Islam Terpadu Qurrota A'yun dilaksanakan dengan struktur tugas yang sudah terdefinisi (kepala sekolah sebagai pengambil keputusan, wakil kepala sekolah bidang sarana-prasarana sebagai pelaksana teknis, dan staf tata usaha sebagai pengelola administrasi), namun implementasinya masih bersifat reaktif terhadap kebutuhan mendesak daripada bersifat antisipatif dan terjadwal. Perencanaan jangka menengah dan jangka panjang ada pada dokumen rencana kerja sekolah namun detail anggaran dan jadwal pemeliharaan rutin belum tersusun secara rinci sehingga banyak tindakan perbaikan yang dilakukan secara ad-hoc ketika kerusakan sudah terjadi. Temuan ini selaras dengan tinjauan literatur mengenai praktik manajemen sapras yang sering tertumpu pada pengadaan tanpa perencanaan pemeliharaan yang sistematis (MAWARDI, 2018).

Pada aspek perencanaan dan pengadaan, sekolah telah melakukan proses perencanaan yang melibatkan musyawarah internal, namun keterbatasan kapasitas dalam menyusun proposal teknis dan administrasi anggaran seringkali menghambat akses ke sumber pendanaan eksternal seperti DAK atau hibah. Selain itu, prioritas pengadaan cenderung menempatkan kebutuhan fisik yang paling tampak (misalnya perbaikan atap, meja-kursi) di atas kebutuhan investasi jangka panjang (misalnya penguatan laboratorium atau koleksi perpustakaan), hal ini mengindikasikan perlunya mekanisme penilaian kebutuhan yang lebih sistematis dan berbasis data inventaris. Kondisi ini konsisten dengan panduan pengelolaan sapras yang menekankan perencanaan terstruktur agar pengadaan dapat selaras dengan prioritas kurikulum dan keselamatan (Sambodo, 2019).

Temuan tentang pemeliharaan menunjukkan bahwa praktik maintenance di sekolah lebih banyak bersifat perbaikan reaktif ketimbang pemeliharaan preventif; tidak ada jadwal pemeliharaan berkala yang terdokumentasi secara formal dan pencatatan kondisi aset sebagian besar dilakukan secara manual dan tidak terintegrasi. Akibatnya, beberapa fasilitas yang sebenarnya masih layak pakai mengalami kerusakan memperparah beban biaya ketika perbaikan mendesak harus dibiayai dari kas sekolah. Hal ini merefleksikan temuan studi-studi kasus lain yang menunjukkan lemahnya aspek pemeliharaan sebagai titik rentan dalam manajemen sarana-prasarana sekolah, sehingga memperbesar kebutuhan untuk pengembangan sistem dokumentasi inventaris dan program pemeliharaan rutin.

Pada aspek pembiayaan, penelitian mengungkapkan kombinasi sumber pendanaan yang digunakan sekolah mulai dari dana operasional sekolah (BOS jika tersedia untuk jenjang terkait), iuran orang tua, sumbangan yayasan, hingga bantuan bersyarat dari pemerintah daerah namun alokasi untuk pemeliharaan dan pembaruan aset seringkali terpengaruh oleh prioritas jangka pendek dan kebutuhan operasional lainnya. Sekolah dalam beberapa periode memanfaatkan

dana darurat untuk perbaikan kritis, namun keterbukaan dan perencanaan anggaran partisipatif masih perlu ditingkatkan supaya penggunaan dana untuk sapsras lebih akuntabel dan terukur. Temuan ini sejalan dengan kajian pengelolaan DAK dan kebijakan alokasi sarpras yang menekankan pentingnya perencanaan anggaran yang transparan dan prosedural (TAQWA, 2014).

Partisipasi komite sekolah, orang tua, dan komunitas lokal menjadi salah satu kekuatan dalam upaya pengadaan dan perbaikan fasilitas: banyak aksi swadaya (gotong-royong perbaikan, donasi material, kontribusi tenaga) yang membantu menutup gap anggaran, namun praktik ini juga menimbulkan ketergantungan pada sumber daya non-reguler sehingga berisiko tidak berkelanjutan. Keberhasilan kolaborasi ini sangat dipengaruhi oleh transparansi penggunaan dana dan komunikasi yang intens antara sekolah dan pemangku kepentingan; ketika mekanisme pelaporan tidak jelas, kepercayaan publik bisa menurun dan partisipasi menurun. Pokok masalah ini tercatat pula dalam penelitian peran komite sekolah dalam pengelolaan sapsras yang merekomendasikan penguatan kapasitas komite untuk fungsi pengawasan dan advokasi (Putra, 2014).

Sumber daya manusia (SDM) internal kepala sekolah, bendahara, staf tata usaha memiliki peran sentral namun membutuhkan peningkatan kompetensi teknis terkait pencatatan aset, penyusunan RAB (rencana anggaran biaya) untuk pengadaan sapsras, dan mekanisme pemeliharaan preventif. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian staf merasa belum menerima pelatihan khusus pengelolaan sapsras sehingga praktik pengelolaan berjalan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan lokal. Oleh karena itu, pelatihan terprogram mengenai administrasi sarpras, software inventaris sederhana, serta tata kelola pemeliharaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi penggunaan fasilitas sekolah, sebuah rekomendasi yang juga diangkat dalam kajian manajemen sapsras di literatur administrasi pendidikan (Sopian, 2019).

Analisis pemanfaatan menunjukkan bahwa meskipun beberapa fasilitas (ruang kelas utama, musala, lapangan serbaguna) dimanfaatkan secara baik untuk aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan, terdapat ketidakseimbangan pemanfaatan fasilitas khusus misalnya laboratorium dan perpustakaan karena keterbatasan jam akses, kurangnya perangkat pendukung, atau bahan pustaka yang belum memadai. Dampak dari keterbatasan ini tercermin dalam faedah pembelajaran nonformal dan kegiatan ekstrakurikuler keislaman yang seharusnya menjadi nilai tambah bagi sekolah Islam terpadu namun belum maksimal karena keterbatasan fisik dan materi. Beberapa studi empirik menunjukkan korelasi positif antara pemenuhan fasilitas khusus dan peningkatan capaian pembelajaran bila pemanfaatan diformalkan melalui jadwal dan supervisi (Rizki, 2021).

Temuan terkait karakter khas sekolah Islam terpadu sangat menekankan pentingnya keberadaan fasilitas pendukung pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan seperti ruang pengajian khusus, koleksi perpustakaan bernuansa Islam, serta ruang dan sarana untuk ekstrakurikuler keagamaan yang seharusnya tidak diperlakukan hanya sebagai “tambahan pelengkap”, melainkan diintegrasikan penuh dalam perencanaan sarana-prasarana (sapsras)

sekolah. Di SMA Qurrota A'yun, misalnya, meskipun beberapa fasilitas keagamaan memang sudah tersedia, pemeliharaan fasilitas tersebut dan pengelolaan koleksi perpustakaan Islami belum dilaksanakan secara sistematis; kurasi buku, dokumentasi bahan bacaan, serta pemeliharaan fisik ruang ibadah cenderung dilakukan secara ad hoc, sehingga potensi manfaatnya baik sebagai ruang pendidikan karakter maupun sebagai tempat pembelajaran nilai-nilai agama belum dimaksimalkan. Kondisi semacam ini menunjukkan perlunya pendekatan manajerial yang lebih holistik dan berorientasi ke masa depan: integrasi kebutuhan akademik dan keagamaan harus tercermin dengan nyata dalam perencanaan anggaran tahunan, jadwal penggunaan ruangan, serta kebijakan pemeliharaan dan rotasi koleksi, agar tujuan pendidikan holistik yakni memperkuat kecerdasan intelektual dan spiritual siswa benar-benar tercapai. Para peneliti di lembaga pendidikan Islam juga menegaskan, manajemen sarana-prasarana harus mencakup inventarisasi aset keagamaan, keterlibatan komite sekolah dalam pemeliharaan, serta sistem pelaporan penggunaan agar transparansi terjaga dan kepemilikan komunitas sekolah semakin kuat (Nugroho et al., 2022).

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian menyimpulkan beberapa strategi adaptif yang sudah atau dapat diimplementasikan oleh SMA Qurrota A'yun: (a) menyusun rencana pemeliharaan preventif sederhana beserta jadwal dan indikator kondisi; (b) memperkuat kapasitas komite dan tata kelola transparan agar partisipasi masyarakat menjadi berkelanjutan; (c) menyusun proposal pendanaan yang sistematis untuk akses dana DAK atau hibah; dan (d) mengembangkan inventaris digital sederhana untuk memudahkan perencanaan dan audit internal. Rekomendasi ini sejalan dengan model-model pengelolaan sapras yang diusulkan dalam literatur administrasi pendidikan yang menekankan sinkronisasi perencanaan, SDM, pembiayaan, dan partisipasi masyarakat sebagai kunci keberlanjutan fasilitas pendidikan (Yundiafi et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Islam Terpadu Qurrota A'Yun Sigi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut telah berjalan cukup efektif melalui tahapan perencanaan kebutuhan yang terstruktur, pengadaan yang transparan dan berbasis prioritas, serta pemanfaatan fasilitas secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang nyaman dan bernilai Islami. Perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan riil, inventarisasi rutin, dan musyawarah internal bersama komite sekolah sehingga keputusan pengadaan lebih tepat sasaran. Proses pengelolaan juga didukung oleh pemeliharaan berkala untuk memastikan fasilitas tetap layak pakai meskipun masih dijumpai beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran, lambatnya distribusi barang, dan minimnya tenaga teknis khusus yang menangani perbaikan. Meskipun demikian, secara keseluruhan manajemen sarana prasarana di sekolah ini telah memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, peningkatan mutu layanan pendidikan, serta penguatan citra sekolah sebagai lembaga Islam

terpadu yang unggul dan berdaya saing, sehingga ke depan diperlukan strategi kolaboratif yang lebih kuat dengan mitra eksternal guna mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Ginanjar, M. H., Rahman, R., & Jundullah, M. (2023). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DI SMA AL-MINHAJ BOGOR. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 103–1017. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3693>
- MAWARDI, A. D. (2018). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI BELITUNG SELATAN 1 BANJARMASIN. *Jurnal Pahlawan*, 13(2), 22–31.
- Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Nasiruddin, N., Hidayat, W., & Fauzi, A. (2024). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 06(3), 17404–17411.
- Nugroho, W., Widiyanto, B., Purwanto, H., & Firdaus, M. I. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education*, 2(2), 263–273. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Putra, M. D. P. (2014). PELAKSANAAN FUNGSI KOMITE SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH DASAR NEGERI CATURTUNGGAL 6 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA.
- Rizki, M. N. (2021). HUBUNGAN ANTARA KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA DENGAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN PJOK PESERTA DIDIK SMP NEGERI 2 YOGYAKARTA.
- Rizqiyah, F. (2021). PENGARUH PENERAPAN TA’ZIR DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA BANAT SIMBANG KULON BUARAN PEKALONGAN. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 163–170.
- Sambodo, D. (2019). Pengelolaan Sarana dan Prasaran Sekolah (MPKKS-SAR). In *Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah*.
- Sanico, J. A. M. R. (2024). Management of School Facilities : Perspectives of Teachers.

International Journal of Progressive Research in Engineering Management and Science, 4(9), 149–154.

- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 43–54. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47>
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116.
- TAQWA, P. P. (2014). *PERENCANAAN DAN PENGGUNAAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) BIDANG PENDIDIKAN JENJANG SEKOLAH DASAR DI KAWASAN PERBATASAN (Studi Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara)*.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1, 1–8.
- Yundiafi, M. U., Marsini, M., Hutagalung, M., Isyak, M., Mesran, M., Siregar, M. S., & Mashar, A. (2025). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 04(08), 70–79. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>